# BAB II

# KERANGKA TEORI

## A. Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial atau disebut juga dengan *Social Movement* ini merupakan aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.[1] Maka dapat dikatakan bahwa gerakan sosial merupakan gerakan yang non-formal atau gerakan yang tidak diakui oleh negara pada mulanya yang menginginkan perubahan dengan melakukan aksi protes terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara.

Rekam jejak dari teori gerakan sosial tidak lepas dari berbagai peristiwa besar atau revolusi yang terjadi di Eropa Barat yang terjadi sekitar abad ke-17 sampai abad ke-19, karena peristiwa ini membuat para akademisi gerakan sosial mulai untuk mengembangkan teori.[2] Auguste Comte dan Emile Durkheim sebagai perintis utamanya, melihat bahwa meskipun Revolusi Perancis yang terjadi pada tahun 1789 merubah cara pandang politik bangsa Perancis yang ditandai dengan

[1]Wikipedia, "Gerakan Sosial", https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_sosial (Sabtu, 10 Desember 2016, 19.26)
[2]Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhirnya bentuk pemerintahan monarki, serta memberikan inspirasi kepada kelompok-kelompok masyarakat di Inggris, Jerman, dan Italia untuk mempercepat terjadinya revolusi politik dengan target utama pembentukan pemerintahan rakyat. Dengan terjadinya revolusi tersebut maka menimbulkan kekacauan berkepanjangan, ketidakteratura, serta mulai menghilangnya tatanan lama yang dapat menciptakan keteraturan masyarakat.

Auguste Comte dan Emile Durkheim dan para pengikutnya memiliki keinginan untuk menemukan tatanan baru yang dapat menciptakan keteraturan di masyarakat dengan menggunakan kaedah penelitian ilmu pengetahuan yang ilmiah, sehingga ini bisa disebut dengan ilmu sosiologi. Kelompok ini cenderung menginginkan transformasi yang radikal dan lebih memilih perubahan yang gradual dan cenderung anti terhadap perubahan yang hanya menimbulkan ketidakpastian. Pemikiran dari Comte dan Durkheim lebih dikenal dengan teori fungsional, dimana teori ini menjadi rujukan utama para pelopor teori perilaku kolektif.[3]

Tetapi menurut kelompok sosilog lain yang dipelopori oleh Karl Marx berpendapat bahwa dengan adanya revolusi industri telah menimbulkan ketimpangan sosial yang sangat dalam antara para buruh yang bekerja di pabrik-pabrik dengan para pengusaha atau para pemilik modal. Sehingga dampak dari revolusi industri ini menciptakan revolusi politik dan revolusi sosial. Revolusi politik dalam hal ini adalah revolusi yang dilakukan oleh para kelas menengah dan para pemilik modal yang berkeinginan untuk menggeser otoritas para

[3]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsawan dalam mengendalikan pemerintahan. Sedangkan revolusi sosial yang dimotori oleh para kaum buruh yang tidak kuat dengan penindasan dan tekanan dari kaum pemilik modal, sehingga mereka berpendapat bahwa revolusi adalah jalan utama.[4]

Menurut Macionis gerakan sosial (*social movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Terdapat sosiolog yang menyebutkan bahwa gerakan sosial (*social movement*) merupakan salah satu bentuk dari perilaku kolektif (*collective behavior*). Namun beberapa sosiolog berpendapat bahwa gerakan sosial lebih kepada bentuk tindakan kolektif (*collective action*) bukan perilaku kolektif.[5] Perilaku kolektif sendiri memiliki beberapa jenis yakni kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*), dan penolakan atau pembangkangan (*rebel*). Maka menurut para sosiolog yang memberikan perbedaan antara gerakan sosial dengan perilaku kolektif dilihat dari tiga aspek, yakni: 1. Pengorganisasian, 2. Pertimbangan, dan 3. Daya tahan.[6]

Dalam teori perkembangan sejarah yang menggambarkan proses historis memiliki logika, makna, atau bentuk khusus serta mengalami kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan "hukum besi" sejarah. Teori tersebut melihat bahwa gerakan sosial semata hanya sebagai fenomena perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus. Gerakan ini muncul dilihat sebagai terobosan

[4]Ibid., 6.
[5]Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 1.
[6]Ibid,. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusioner pada saat terjadinya krisis sosial. Penyebab dari perubahan sosial sebenarnya terdapat dalam kebutuhan historis itu sendiri.[7]

Nick Crossley melakukan pemetaan secara teoritik gerakan sosial, dimana tradisi studi gerakan sosial dianalisa berdasarkan dimensi waktu dan setting wilayah. Dalam dimensi waktu, tradisi studi gerakan sosial diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yakni sebelum tahun 1970-an dan setelah tahun 1970-an. Sedangkan dalam *setting* wilayah, gerakan sosial dapat dilihat dalam konteks setting Eropa dan Amerika Serikat.[8] Dari pembagian dimensi diatas, maka Crossley menggambarkan peta teoritik dari gerakan sosial sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Empat Tradisi Analisis Gerakan Sosial[9]**

| | **Amerika Serikat** | **Eropa** |
|---|---|---|
| **Sebelum Tahun 1970-an** | Gerakan sosial lebih diwarnai dengan pemikiran tentang perilaku kolektif (*Collective Behaviour*) | Gerakan sosial diwarnai oleh tradisi Marxisme (*Marxism*) |
| **Setelah Tahun** | Gerakan sosial diwarnai oleh perspektif mobilisasi sumber daya atau proses | Gerakan sosial lebih banyak diwarnai oleh tradisi Gerakan Sosial |

[7]Fadillah Putra,dkk., *Gerakan Sosial* (Malang: Averrors Press, 2006), 1.
[8]Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 11.
[9]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| **1970-an** | politik (*Resource Mobilization/Political Process*) | Baru (*New Social Movements*) |

Sumber: Menurut Crossley dalam *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Oman Sukmana

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa gerakan sosial yang muncul di setiap wilayah tidak sama bentuk gerakannya baik itu tujuan dan fokus gerakannya. Hal ini dikarenakan setiap wilayah atau di setiap negara memiliki kondisi geografis serta kultur yang berbeda. Bukan hanya dari setting wilayah melainkan juga dari segi waktu atau perkembangan zaman setiap gerakan sosial memiliki fokus tujuan yang berbeda juga.

Gerakan sosial memiliki banyak definisi dikarenakan beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Menurut Anthony Giddens gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.[10] Kemudian definisi gerakan sosial menurut Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan ketika rakyat biasa bergabung dengan kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh untuk mengumpulkan kekuatan melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Berdasarkan konteks penelitian yang dilakukan, maka teori yang relevan untuk digunakan adalah teori gerakan sosial. Teori ini relevan karena kondisi di lapangan yakni sebuah perlawanan atau sebuah bentuk protes dari

[10]Fadillah Putra, dkk., *Gerakan Sosial* (Malang: Averrors Press, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan yang dikeluarkan oleh Gubernur tentang ketetapan sistem kenaikan upah pada tahun 2017 yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh golongan masyarakat tertentu (pekerja/buruh).

Terdapat beberapa unsur yang harus ada dalam definisi gerakan sosial, unsur-unsur tersebut yakni :[11]

1. Adanya kolektivitas orang yang bertindak bersama.
2. Tujuan bersama dari tindakanya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama.
3. Kolektivitasnya relatif tersebar tetapi lebih rendah derajatnya dari organisasi formal.
4. Tindakannya memiliki derajat spontanitas yang relatif tinggi tetapi tidak terlembaga dan bentuknya tidak konvensional.

**1. Tipologi Gerakan Sosial**

Menurut Spencer, gerakan sosial dibagi menjadi tujuh tipe berdasarkan tujuan, yakni:[12]

a. Gerakan Revolusi (*Revolutionary Movement*)

Merupakan gerakan yang tergolong dramatis, dimana gerakan ini bertujuan untuk menggulingkan otoritas atau kekuasaan yang sudah mapan, dan apabila diperlukan maka tindakan kekerasan dapat dilakukan oleh gerakan revolusi.

[11]Syahrial Syarbani, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 156.
[12]Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gerakan Reformasi (*Reform Movement*)

Gerakan ini bertujuan untuk mengoreksi atau memperbaiki persoalan-persoalan yang muncul.

c. Gerakan Reaksi (*Reactionary Movement*)

Gerakan yang menginginkan situasi kehidupan dikembalikan pada tatanan masa lalu. Hal ini terjadi karena anggapan tatanan masa lalu lebih baik daripada tatanan yang ada sekarang.

d. Gerakan Konservatif (*Conservative Movement*)

Gerakan sederhana yang ditujukan untuk mempertahankan dan menjaga nilai-nilai tata cara kehidupan mereka.

e. Gerakan Utopia (*Utopian Movement*)

Gerakan ini memiliki tujuan gerakan jangka panjang, dimana gerakan ini menginginkan suatu tipe baru dari suatu masyarakat yang berbeda dengan saat ini.

f. Gerakan Religius (*Religious Movement*)

Gerakan yang memiliki dasar tujuan religius. Sehingga hal ini akan membentuk struktur masyarakat yang lebih religius.

g. Gerakan Etnis/Nasionalis (*Ethnic or Nationalistic Movement*)

Gerakan yang sangat penting dalam membuat suatu perubahan di seluruh dunia. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran etnis.

Gerakan sosial sendiri memiliki dampak atau imbas yang luar biasa terhadap negara. Dari klasifikasi gerakan sosial menurut Spencer diatas, maka di bawah ini terdapat jenis-jenis gerakan sosial berdasarkan ruang lingkup,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis perubahan, target gerakan, metode kerja, gerakan lama dan baru, dan jangkauan gerakan. Berikut dijelaskan dalam tabel dibawah ini:[13]

**Tabel 2.2**

**Jenis-Jenis Gerakan Sosial**

| **Gerakan Sosial Berdasarkan:** | **Jenis Gerakan Sosial** |
|---|---|
| Ruang Lingkup | 1. Gerakan Reformasi;<br>Gerakan yang bertujuan untuk mengubah beberapa norma, biasanya norma hukum.<br>2. Gerakan Radikal;<br>Gerakan yang bertujuan untuk perubahan secara segera terhadap sistem nilai dengan melakukan perubahan secara substansi dan mendasar. |
| Jenis Perubahan | 1. Gerakan Inovasi;<br>Gerakan yang ingin mengaktifkan norma-norma tertentu, nilai-nilai, dan lain-lain gerakan advokasi yang tak umum untuk kesengajaan untuk efek dan menjamin keamanan teknologi yang tak umum. |

[13]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015), 223 – 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | 2. Gerakan Konservatif;<br>Gerakan yang ingin menjaga norma-norma yang ada, nilai, dan sebagainya. |
| Target Gerakan | 1. Gerakan Fokus Berkelompok;<br>Gerakan yang bertujuan mempengaruhi atau terfokus pada kelompok atau masyarakat pada umumnya.<br>2. Gerakan Fokus Individu;<br>Gerakan yang fokus pada yang mempengaruhi secara personal atau individu. |
| Metode Kerja | 1. Gerakan Damai;<br>Gerakan yang memperlihatkan untuk berdiri kontras dengan gerakan kekerasan.<br>2. Gerakan Kekerasan;<br>Gerakan dengan menggunakan senjata, dalam gerakan ini tentara dapat termasuk didalamnya. |
| Gerakan Lama dan Baru | 1. Gerakan Lama;<br>Gerakan untuk perubahan yang telah ada sejak awal masyarakat, sebagian besar merupakan gerakan pada abad ke-19 yang |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | berjuang untuk kelas-kelas sosial.<br>2. Gerakan Baru;<br>Gerakan yang dimulai pada sekitar abad ke-20, dan merupakan gerakan pembaru dari gerakan lama. |
| Jangkauan Gerakan | 1. Gerakan Secara Internasional;<br>Gerakan sosial yang memiliki sasaran serta tujuan secara global.<br>2. Gerakan Lokal;<br>Gerakan yang didasarkan pada tujuan lokal atau regional.<br>3. Gerakan Semua Tingkatan;<br>Gerakan sosial yang berkaitan dengan kompleksitas pemerintahan di abad ke-21 dan bertujuan untuk memiliki pengaruh di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. |

Sumber: *Pengantar Sosiologi Politik*, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (konstruksi penulis)

Gerakan-gerakan sosial yang muncul tidak selamanya akan memiliki konsistensi yang lama. Banyaknya jenis gerakan sosial yang telah diklasifikasikan dalam berbagai bidang atau dimensi, namun jenis-jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan ini dapat tumpang tindih, dan sebuah gerakan tertentu mungkin memiliki kandungan elemen-elemen lebih dari satu jenis gerakan.

**2. Tahap-Tahap dalam Gerakan Sosial**

Menurut Macionis, tahap dalam kemunculan gerakan sosial terbagi dalam empat proses, yakni:[14]

a. Tahap Kemunculan (*Emergence*)

Kemunculan gerakan sosial di dasari oleh persepsi bahwa segalanya tidaklah baik. Munculnya gerakan perempuan dan hak asasi sipil muncul didasari karena penyebaran ketidakpuasan. Sementara gerakan-gerakanyang lainnya muncul sebgai bentuk kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang isu-isu tertentu.

b. Tahap Penggabungan (*Coalescense*)

Dalah tahap ini, gerakan sosial dimungkinkan terlibat dalam kegiatan kolektif. Gerakan sosial dalam tahap ini juga dimungkinkan membentuk aliansi atau gabungan dengan organisasi lainnya guna untuk mendapatkan sumber daya yang sedang dubutuhkan.

c. Tahap Birokratisasi (*Bureaucratization*)

Syarat suatu gerakan sosial agar menjadi ayau memiliki sbuah kekuatan politik makan gerakan sosial tersebut harus memiliki sifat-sifat birokrasi. Dengan memiliki sifat-sifat birokrasi tersbeut maka gerakan sosial dapat dikatakan menjadi mapan.

[14]Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tahap Penurunan atau Kemunduran (*Decline*)

Setelah gerakan-gerakan sosial mencapai tujuan yang dicita-citakan makan secara tidak langsung terdapat beberapa gerakan sosial yang akan kehilangan pengaruhnya. Dibawah ini terdapat lima alasan mengapa suatu gerakan sosial mengalami kemunduran, yakni:

1) Aktivitas suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena dianggap telah berhasil mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan (*succes*).
2) Suatu gerakan sosial mengalami kegagalan dikarenakan adanya kelemahan atau pertentangan dalam internal organisasi.
3) Gerakan sosial mengalami kemunduran karena terjadi kooptasi atas para pemimpin gerakan.
4) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya tekanan, terutaman tekanan dari pihak luar atau eksternal.
5) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena gerakan tersebut terbentuk kedalam pengarusutamaan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa setiap gerakan sosial yang muncul di masyarakat tidak selalu memiliki tingkat eksistensi yang cukup lama. Gerakan sosial yang muncul dan hilang atau mengalami kemunduran juga terjadi karena berbagai faktor-fator yang melatar belakangi pengurangan aktivitasnya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Gerakan Sosial di Indonesia

Gerakan sosial muncul sebagai respon rakyat terhadap kelalaian negara dalam mengurus hak-hak rakyat, yang dilakukan dengan cara diluar jalur kelembagaan negara atau bahkan bertentangan dengan prosedur hukum yang sudah ditetapkan. Gerakan sosial juga dapat dilihat sebagai aksi upaya rakyat yang ingin melakukan perubahan atas kondisi sosial politik yang dipandang tidak sesuai dan tidak berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Peter Burke seorang Sosiolog Amerika, menyebutkan bahwa terdapat dua tipe dari gerakan sosial, yakni: 1) gerakan sosial untuk memulai perubahan, dan 2) gerakan sosial yang dilakukan sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi. Di Indonesia gerakan sosial berdasarkan klasifikasi Peter Burke maka dikategorikan menjadi gerakan sosial sebelum tahun 1966 dan sesudah tahun 1966.[15]

Gerakan sosial yang terjadi di Indonesia sebelum tahun 1966 lebih kepada pemberian dukungan terhadap legitimasi negara yang baru berdiri. Sedangkan setelah tahun 1966, gerakan sosial yang ada lebih kepada kritik atau reaksi terhadap kebijakan negara, seperti adaya peristiwa malari, Kedung Ombo, Tanjung Priok, Gerakan Reformasi 1998, dan lain sebagainya.[16]

Pasca Orde Baru, organisasi masyarakat sipil atau lebih dikenal dengan lembaga swadaya masyarakat di Idnonesia yang mendukung demokrasi, keadilan sosial dan lingkungan hidup mendapat ruang untuk

[15]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015), 227.
[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan dan mewujudkan idealisme yang dicita-citakan.[17] Contoh organisasi yang memiliki idealisme seperti yang telah dijelaskan diatas seperti YLBHI, WALHI, Kontras, ICW, Solidaritas Perjuangan, dan lain sebagainya.

Gerakan sosial yang ada di Indonesia sebenarnya bukan hanya pada tahun-tahun setelah kemerdekaan saja, melainkan gerakan-gerakan sosial lain sudah ada sejak masa kolonial Belanda dan juga Jepang. Gerakan petani, buruh, pemuda, dan mahasiswa telah mengisi catatan sejarah gerakan sosial yang ada di Indonesia.

## B. Gerakan Buruh di Indonesia

### 1. Sejarah Gerakan Buruh di Indonesia

Gerakan organisasi buruh di Indonesia memiliki beberapa periodesasi yaitu periode kolonial Belandan dan Jepang, periode setelah kemerdekaan (Orde Lama), periode Orde Baru, dan periode Reformasi (hingga saat ini).

Sistem kerja upah diberlakukan di Indonesia pada tahun 1870, tetapi kebebasan dan hak untuk mendirikan dan bergabung pada sebuah gerakan buruh barulah muncul pada abad ke-20 yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan standar hidup para kaum buruh, dan umumnya agar tercipta emansipasi kelas pekerja di Indonesia yang bebas.[18] Meskipun sistem kerja upah telah berlangsung cukup lama, namun organisasi kaum pekerja upahan

[17]Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 83.
[18]Iskandar Tedjasukmana, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, terj. Oey Hay Djoen (Jakarta: TURC, 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama yang dikenal di Indonesia baru terbentuk pada tahun 1894 oleh para guru sekolah dasar dan menengan Belanda yang dikenal dengan nama *Nederlandsch Indisch Onderwijzers Genootschap* atau NIOG. Selanjutnya di tahun 1908 muncul organisasi buruh lain yakni VSTP (*Vereeniging van Spoor-en Tramweg Personeel in Nederlandsch-Indie*) dimana ini di pelopori oleh para kaum buruh yang bekerja di Perkereta-apian Negara maupun di berbagai perusahaan kereta api dan tram yang dimiliki oleh swasta.

VSTP pada awal berdiri dipimpin oleh Samaoen serta memiliki aliran komunis sehingga tidak heran jika VSTP sering masuk dalam ranah politik negara.[19] VSTP sebagai salah satu serikat buruh yang memiliki perkembangan yang sangat bagus pada masa itu. Pada tahun 1920 VSTP di bawah kepemimpinan Samaoen telah berhasil mendirikan 93 cabang VSTP di Jawa dan Sumatera. Dan pada tahun 1923, anggota dari VSTP berjumlah sekitar 13.000 orang atau seperempat (1/4) dari jumlah total buruh industri kereta api di Hindia Belanda.[20] Pada awalnya hubungan antara serikat buruh yang dimotori oleh VSTP dengan pemerintah Hindia Belanda terjalin harmonis, tetapi karena keterlibatan banyaknya aktivis buruh dalam ISDV (Perhimpunan Sosial Demokrat Hindia) yang berdiri tahun 1914 dengan tujuan menyebarkan paham Marxisme di kalangan kaum buruh dan adanya isu hak menentukan nasib sendiri menyebabkan pemerintah kolonial Belanda mengambil tindakan keras.

[19]Ibid., 8.
[20]Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dilihat bahwa gerakan buruh pada tahun 1920-an adalah gerakan terorganisasi pertama di Indonesia yang menempatkan penggulingan kekuasaan kolinial Belanda sebagai salah satu tujuan dari gerakannya. Ditambah lagi setelah tahun 1920-an ISDV yang diketuai oleh Samaoen beralih menjadi Partai Komunis Hindia dan setelah tujuh bulan kemudian menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia).

Di tahun berikutnya muncul berbagai serikat atau organisasi buruh dari berbagai elemen jenis pekerjaan, salah satunya yakni tahun 1912 para guru dari sekolah-sekolah publik mendirikan PGHB (Perserikatan Guru Hindia Belanda). Tahun 1916 muncul PPPB (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputera) yang dari awal terbentuk perserikatan ini sepenuhnya dalam tangan orang Indonesia dimana R. Sosrokardono sebagai pemimpin pertama. Pada tahun 1919 berdiri PFB (*Personeel Fabrieks Bond*) yang anggotanya terdiri dari para pegawai Indonesia pabrik gula yang ada di wilayah Yogyakarta yang dipimpin oleh R.M. Suryopranoto.[21] Tahun 1928 muncul SKBI (Serikat Kaum Buruh Indonesia) yang didirikan oleh para aktivis komunis.[22]

Pada masa pra-kemerdekaan tepatnya pada masa kolonial Jepang pembubaran atas organisasi rakyat termasuk organisasi pekerja dibubarkan, serta selama masa kolonial Jepang inilah serikat buruh sangat ditindas. Penindasan yang dilakukan oleh kolonial Jepang terhadap kaum buruh yakni dengan adanya kerja paksa (Romusa). Pada masa Jepang berkuasa inilah

[21]Ibid., 9 – 10.
[22]M.S. Hidajat, *Seabad Gerakan Buruh Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara pemimpin serikat buruh dengan pemimpin politik memiliki hubungan yang sangat erat.[23]

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, muncul beberapa serikat buruh yakni diantaranya BBI (Barisan Buruh Indonesia) yang didirikan pada tahun 1945 ini memiliki kesadarann akan pentingnya persatuan dikalangan buruh serta tekad berjuang bersama rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang juga menjadi tujuan utama dari berdirinya BBI. Perjalanan BBI tidak begitu mulus, terdapat beberapa perbedaan pendapat antar pemimpin sehingga pada tahun 1946 BBI berubah menjadi GASBI (Gabungan Serikat Buruh Indonesia) dengan Sjamsu Harja Udaja sebagai ketua. Setelah GASBI berdiri tidak lama digantikan oleh SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) dengan pemimpin Drs. Setiajid, Haryono, Asraruddin, Nyono, Suryono, dan Oey Gee Hwat.[24] SOBSI tidak lepas dari unsur politik karena para pendiri SOBSI sebagian besar menganut paham sosialis dan komunis, sehingga SOBS terlibat dalam pemberontakan yang dilancarkan oleh kaum komunis di Madiun pada tahun 1948.[25]

Pada periode Orde Lama yang dipimpin oleh presiden pertama Indonesia yakni Ir. Soekarno, gerakan buruh yang ada tidak lepas dari ciri perpolitiksn yang sangat kuat. Pada masa ini banyak serikat buruh yang berafiliasi dengan partai politik, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh partai

[23]Iskandar Tedjasukmana, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, terj. Oey Hay Djoen (Jakarta: TURC, 2008), 28 – 30.
[24]M.S. Hidajat, *Seabad Gerakan Buruh Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 102 – 104.
[25]Iskandar Tedjasukmana, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, terj. Oey Hay Djoen (Jakarta: TURC, 2008), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik pada tahun 1955 berlangsungnya Pemilihan Umum (Pemilu) pertama sebagai alat untuk mendapatkan perolehan suara lebih banyak. Beberapa serikat buruh muncul pada periode ini, diantaranya yakni SOBRI (Sentral Organisasi Buruh Republik Indonesia) yang didirikan pada tahun 1951 yang kemudian pada tahun 1973 mendukung terbentuknya FBSI (Federasi Buruh Seluruh Indonesia). Pada tahun 1953 juga berdiri KBSI (Kesatuan Buruh Seluruh Indonesia) dibawah naungan Partai Sosialis Indonesia.[26] Masa rezin Orde Lama dapat dilihat bahwa gerakan buruh tidak bisa lepas dari unsur politik karena beberapa organisasi buruh yang muncul di naungi oleh partai-partai yang ada, serta pada masa ini organisasi buruh yang ada mayoritas menganut paham sosialis komunis.

Selanjutnya pada periode Orde Baru pada akhir tahun 1965 yang dimotori oleh Presiden Soeharto. Pada periode ini terjadi transisi dari konsep Demokrasi Terpimpin ke Demokrasi Pancasila. Masa Orde Baru terjadi penyederhanaan partai politik dan organisasi buruh sebagai salah satu bentuk dari Demokrasi Pancasila. Penyederhanaan organisasi buruh yang terjadi pada masa Orde Baru memunculkan MPBI (Majelis Permusyawaratan Buruh Indonesia) pada tahun 1969 dengan maksud menjadi satu-satunya wadah bagi para kaum buruh di Indonesia tidaklah berhasil, sehinggal pada tahun 1973 berubah menjadi FBSI (Federasi Buruh Seluruh Indonesia). Namun dalam perjalanannya menurut Konfederasi Pekerja Dunia (WCL) menganggap bahwa FBSI tidak bisa lepas dari pengaruh politik, sehingga pada tahun 1985

[26]M.S. Hidajat, *Seabad Gerakan Buruh Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 120 – 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FBSI berubah menjadi SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) yang sifatnya lebih unitaris.[27] Serikat pekerja pada masa Orde Baru tidak lepas dari kepentingan-kepentingan para petinggi politik pada masa itu. Maka Orde Baru yang terkenal dengan ABRI/Militer, Birokrasi, dan Partai Golongan Karya (Golkar) sangat terlihat campur tangan mereka dalam perserikatan buruh itu sendiri.

Masa kepemimpinan Soeharto pada periode Orde Baru yang dirasa sangat otoriter membuat dirinya dilengserkan pada tahun 1998. Pelengseran presiden Soeharto ini sekaligus mengakhiri masa Orde Baru yang penuh dengan tekanan dan ketidakbebasan, sehingga muncul periode baru yakni periode Reformasi yang lebih demokratis.

Periode reformasi merupakan periode kebebasan yang dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat dan organisasi yang ada di Indonesia. Pada era Reformasi yang terjadi pada tahun 1998 kebebasan berserikat dan mengemukakan pendapat sangat dibuka lebar. Maka pada era ini pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 1998 tentang Pengesahan Konvensi Nomor 87 tentang Kebebasan Berserikat Dan Perlindungan Hak Untuk Berorganisasi.[28] Dengan diratifikasinya Konvensi tersebut oleh pemerintah Indonesia era Reformasi, maka gerakan buruh Indonesia telah memperoleh pengakuan hak-hak dasarnya yakni kemerdekaan berserikat seperti yang telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 28.

[27]Ibid., 133 – 135.
[28]Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi serikat buruh pada masa Reformasi sangat banyak bermunculan, karena mereka telah mendapatkan hak kebebasan berserikat apalagi ketika dikeluarkannya Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 5 Tahun 1998 tentang Pendaftaran Serikat Buruh dan adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2000 memberikan keleluasaan terhadap serikat buruh untuk dapat mendirikan serikat pekerja/buruh, federasi serikat pekerja/buruh, ataupun konfederasi serikat pekerja/buruh.[29]

**2. Pola Aliran Gerakan Buruh Dunia dan Praktik Pola Aliran Gerakan Buruh di Indonesia**

Gerakan buruh yang muncul diberbagai belahan dunia memiliki pola aliran yang berbeda-beda. Hal ini dapat dikarenakan beberapa hal yakni diantaranya perbendaan kondisi geografis, perbendaan kondisi politik suatu negara, serta perbedaan struktur sosial yang ada dalam setiap negara. Dibawah ini adalah beberapa pola aliran gerakan buruh yang ada di dunia, yakni:[30]

a. *Trade Unionism* (Aliran Murni Serikat Buruh)

Gerakan buruh ini muncul di Inggris tahun 1886, dimana sifat dan ruang lingkup aktivitas dari gerakan buruh ini semata profesional. Serikat buruh ini memfokuskan diri pada bidang sosial-ekonomi yang menyangkut kepentingan para kaum buruh seperti upah, waktu kerja, syarat kerja, istirahat kerja, jaminan kerja,

[29]UU Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh.
[30]M.S. Hidajat, *Seabad Gerakan Buruh Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3 – 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan para pekerja, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari serikat buruh yang menganut pola aliran ini adalah memaksimalkan kesejahteraan para anggota atau kaum pekerja pada umumnya. Gerakan buruh yang menganut aliran ini beranggapan bahwa urusan politik bukan termasuk urusan serikat buruh melainkan sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah.

b. *Social Democratic Trade Unionism* (Aliran Buruh Paham Sosial Demokrat)

Gerakan buruh yang mulai ada di Jerman, Austria, Belanda, Belgia, Swis, serta negara-negara di Skandinavia ini muncul sekitar abad ke-20. Gerakan buruh ini menganggap dirinya sejajar dengan partai politik. Meskipun demikian, gerakan buruh ini tidak serta merta melakukan kegiatan politik praktis seperti yang dilakukan oleh partai poltiik pada umumnya.

c. *Anarcho Syndicalism* (Anarki Sindikalisme)

Gerakan buruh atau serikat pekerja ynag menganut aliran ini menganggap bahwa serikat buruh dapat mengontrol suatu industri hanya jika serikat buruh tersebut mempunyai kekuatan ekonomi yang dicapai melalui aksi mogok kerja, tindak kekerasan, aksi radikal, atau sabotase. Serikat buruh sindikalis ini berpendapat apabila pihak perusahaan atau pemerintah tidak dapat memenuhi tuntutannya maka dianggap sebagai lawan yang harus dilumpuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Tendentious Trade Unionism* (Aliran Gerakan Buruh Yang Berpihak)

Aliran dalam gerakan buruh ini dimana serikat buruh menjadi organisasi sayap kanan atau *onderbouw* dari partai politik. Hal ini dapat diketahui bahwa serikat buruh menginat diri atau menjalin hubungan dengan partai poltiik tertentu. Gerakan buruh yang beraliran berpihak ini pada umumnya pimpinan dari serikat buruh merangkap sebagai pimpinan partai politik.

e. *Bussiness Unionism* (Gerakan Buruh Beraliran Bisnis)

Aliran gerakan buruh yang menjelaskan bahwa serikat buruh dalam kegiatan mengingkatkan upah dan kesejahteraan para pekerja ialah dengan jalan melakukan kegiatan bisnis yang berbasis koperasi.

Dengan adanya pembagian pola aliran gerakan buruh diatas maka akan dapat melihat bagaimana pola aliran gerakan-gerakan buruh baik yang ada didalam maupun diluar negeri. Di Indonesia sendiri merupakan negara dengan latar belakang sejarah gerakan buruh yang cukup panjang dan memiliki jumlah serikat buruh/pekerja cukup banyak. Dengan banyaknya serikat pekerja/buruh yang ada maka akan dapat di identifikasi serikat buruh/pekerja yang ada, baik serikat buruh/pekerja dari setiap rezim yang berkuasa.

Di Indonesia gerakan buruh sejak awal kemerdekaan sampai dengan tanun 1970-an pada umumnya berpola aliran *tendentious trade unionism* (aliran gerakan buruh berpihak). Hal ini dikarenakan partai politik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengaja ingin mendirikan serikat buruh atau menguasai serikat buruh/pekerja yang sudah ada. Maka secara tidak langsung serikat buruh/pekerja yang ada menjadi sayap kanan atau *onderbouw* dari partai politik. Serikat buru/pekerja yang menganut aliran ini misalnya SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) adalah pendukung PKI, SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia) pendukung Partai Masyumi, SOBRI (Sentral Organisasi Buruh Republik Indonesia) pendukung Partai Murba, dan masih banyak serikat buruh/pekerja lainnya yang berafiliasi dengan partai politik.[31] Dengan adanya serikat buruh/pekerka yang berafiliasi atau menjadi sayap kanan dari partai politik, maka akan rentan terhadap pemanfaatan antara satu sama lain.

Terdapat serikat buruh yang beraliran *anarcho syndicalism*, tidak lain adalah SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) dan serikat-serikat buruh yang berafiliasi dengan SOBSI. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah pernyataan yang juga sebagai dasar perjuangannya dalam kongres pertama yang dilakukan pada tanggal 17-18 Mei 1947 di Kota Malang, bahwa "pertentangan kelas dan melaksanakan usaha-usaha yang revolusioner". Bentuk realisasi dari dasar perjuangan usaha revolusioner itu dibuktikan SOBSI dan para afiliasi serikat buruh lainnya dengan berusaha mengambil alih perusahaan asing terutama perusahaan dalam bidang pertambangan dan perkebunan yang dilakukan pada tahun 1964-1965.[32]

Awal rezim Reformasi yakni sekitar tahun 2000-an, muncul banyak serikat buruh/pekerja yang sebagian juga menyatakan sebagai serikat

[31]Ibid., 7.
[32]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh/pekerja yang beraliran independen atau *trade unionism* yang tidak memiliki kaitan dan hubungan dengan partai politik. Meskipun demikian tetapi pada kenyataannya serikat buruh/pekerja masih mendukung partai tertentu secara tersamar (ditutup-tutupi). Pada tahun 2004 menjelang pemilihan umum, Muktamar Pakpahan beserta kawan-kawannya mendirikan Partai Buruh Indonesia yang dengan jelas menyatakan diri mengant paham sosial demokrat.[33]

Perbedaan rezim yang berkuasa di Indonesia turut menjadi faktor utama perbedaan pola aliran gerakan buruh yang diyakini oleh para serikat buruh/pekerja yang ada pada saat itu. Namun seiring perkembangan waktu dan juga pergantian rezim maka terjadi pergeseran dari tiap-tiap pola aliran gerakan yang dianut oleh para serikat buruh/pekerja, hal ini dikarenanya perlunya penyesuaian diri terhadap setiap perubahan yang terjadi.

[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id